

Peran Guru dalam Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa

Wiwit Suciati¹

Received September 20, 2025 ■ Revised November 04, 2025 ■ Accepted December 13, 2025 ■ Published January 17, 2026

Article Info

¹ Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

Keywords:

Numbered Heads Together; cooperative learning; Islamic Religious Education; student achievement; teacher strategies

ABSTRACT

Teacher-centered instruction in Islamic Religious Education (IRE) at the secondary school level often limits students' active participation and academic achievement. This study investigates the implementation of the cooperative learning model Numbered Heads Together (NHT), examines teachers' pedagogical strategies, and identifies supporting and inhibiting factors in improving students' learning achievement. Using a qualitative case study design, the research was conducted at SMA Negeri 1 Pare Kediri, Indonesia. Data were collected through non-participant classroom observations, in-depth interviews, and documentation analysis. Data were analyzed thematically using an interactive model supported by triangulation to ensure credibility. The findings indicate that NHT was implemented systematically through heterogeneous group formation, individual numbering, structured group discussions, and random student selection for response presentation. This approach enhanced students' active engagement, individual accountability, and collaborative learning. Teachers' instructional strategies, including motivation, facilitation, and classroom management, were instrumental in the successful application of NHT. Supporting factors included teacher preparedness, institutional support, and adequate learning resources, while challenges involved time constraints and differences in students' academic abilities. The study highlights the potential of NHT to promote student-centered learning in Islamic Religious Education.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Correspondence:

Wiwit Suciati
Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia
e-mail: wiwitsuciati1@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* berasal dari dua kata, yaitu "*cooperative*" yang berarti kerja sama, dan "*learning*" yang berarti proses belajar. Dengan demikian, *Cooperative Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam

kelompok-kelompok belajar atau komunitas belajar, di mana selama proses berlangsung, terjadi interaksi berupa diskusi, tukar pendapat, dan saling membantu antara siswa yang sudah memahami materi dengan yang masih kesulitan, sehingga mereka yang sebelumnya belum paham menjadi memahami (Simamora, 2024).

Oleh sebab itu, digunakanlah model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural tipe *Numbered Head Together* (NHT). Saat diterapkan dalam pelajaran Agama Islam, model ini membuat siswa menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dan setiap anggota diberikan nomor yang berbeda. Melalui kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama, model NHT dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya pada aspek kognitif.

Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah serangkaian kegiatan belajar di kelas yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis secara bersama-sama dan kerja sama dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-5 siswa dengan latar belakang beragam. Dengan demikian, diharapkan kemampuan belajar dan berpikir kritis siswa dapat meningkat. Metode kooperatif yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode NHT (Permana, 2016).

Menurut Sugandi dalam Riyadi Purworedjo yang dikutip oleh Sarwin, pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah suatu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman-temannya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang telah terstruktur. Meskipun pembelajaran kooperatif sering dikaitkan dengan belajar kelompok, sebenarnya metode ini lebih dari sekadar kerja kelompok biasa, karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat struktur, dorongan, dan tugas yang terbuka, serta hubungan interdependensi yang efektif antar anggota kelompok (Sarwin, 2020). Dengan penerapan metode *Numbered Head Together* (NHT), diharapkan siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta berani menyampaikan pendapat dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, antusiasme belajar siswa meningkat sehingga pemahaman mereka terhadap Ilmu Pendidikan Agama Islam semakin baik dan hasil belajarnya pun membaik. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mendiskusikan soal, memahaminya, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusinya.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, pembelajaran tidak lagi berorientasi semata pada transfer pengetahuan, melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan tanggung jawab belajar siswa. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah masih cenderung bersifat *teacher-centered*, menekankan hafalan konsep, dan kurang memberikan ruang bagi interaksi aktif antarsiswa (Sanjaya, 2016; Muhaimin, 2017). Kondisi ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta prestasi belajar yang belum optimal, khususnya pada ranah kognitif tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan tersebut melalui pendekatan yang partisipatif, kolaboratif, dan berorientasi pada aktivitas siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Slavin (2014) menegaskan bahwa pembelajaran kooperatif efektif karena menekankan interdependensi positif, tanggung jawab individu, dan interaksi tatap muka yang intensif. Secara khusus, model *Numbered Heads Together* (NHT) terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa pada berbagai mata pelajaran karena setiap anggota kelompok dituntut untuk siap menjawab dan bertanggung jawab terhadap hasil diskusi kelompok (Trianto, 2019; Kagan & Kagan, 2009). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak dilakukan pada mata pelajaran eksakta atau umum, sementara kajian yang secara spesifik mengaitkan model NHT dengan konteks pembelajaran PAI di tingkat SMA masih relatif terbatas.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, terdapat gap penelitian yang jelas, yakni minimnya studi yang menelaah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan prestasi belajar siswa PAI dengan menitikberatkan pada peran dan strategi guru secara komprehensif. Penelitian sebelumnya cenderung fokus pada efektivitas metode secara kuantitatif atau pada upaya guru secara umum tanpa mengkaji secara mendalam faktor pendukung dan penghambat implementasi NHT dalam pembelajaran PAI (Masruroh, 2021; Sartika, 2016). Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty berupa analisis integratif antara implementasi model NHT, upaya pedagogis guru PAI, serta konteks pembelajaran di tingkat Sekolah Menengah Atas, yang belum banyak dikaji secara spesifik dalam literatur sebelumnya.

Adapun signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa PAI. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru PAI dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif, partisipatif, dan bertanggung jawab melalui penerapan model NHT. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mendorong inovasi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Sugiyono, 2022; Arends, 2015).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, yang bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi, upaya guru, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan kontekstual, khususnya terkait proses pedagogis dan dinamika pembelajaran di kelas (Creswell, 2014; Yin, 2018). Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif di SMA Negeri 1 Pare Kediri, dengan fokus pada pembelajaran PAI kelas XI.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Islam, unsur manajemen sekolah, dan siswa, serta observasi nonpartisipan terhadap proses pembelajaran yang menerapkan model NHT. Data sekunder dikumpulkan melalui dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, arsip sekolah, dan literatur ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi metode dan sumber untuk memastikan konsistensi data dengan fokus penelitian, sekaligus meningkatkan kredibilitas dan keabsahan temuan (Lincoln & Guba, 1985; Taherdoost, 2021).

Analisis data dilakukan secara induktif dan tematik dengan mengacu pada model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis diarahkan secara langsung untuk menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi bentuk implementasi model NHT, strategi guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala penerapannya. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, dan pengecekan silang antar sumber, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan dan relevansi yang tinggi untuk pengembangan praktik pembelajaran PAI (Miles et al., 2014; Sugiyono, 2022).

Hasil Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan empiris terkait implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), upaya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pare. Data diperoleh

melalui observasi nonpartisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi sesuai dengan prosedur penelitian yang telah dijelaskan pada bagian metode.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan model NHT secara sistematis dalam proses pembelajaran. Implementasi dimulai dari penyusunan modul ajar, penyampaian tujuan pembelajaran, pembagian siswa ke dalam kelompok heterogen beranggotakan 4–5 orang, serta pemberian nomor kepada setiap anggota kelompok. Guru menyampaikan materi pembelajaran dan mengajukan pertanyaan atau permasalahan yang harus didiskusikan oleh seluruh anggota kelompok. Setelah diskusi berlangsung, guru memanggil nomor siswa secara acak untuk menyampaikan jawaban mewakili kelompok. Prosedur ini diamati berlangsung secara konsisten selama proses pembelajaran.

Data keaktifan siswa menunjukkan keterlibatan siswa dalam aktivitas diskusi kelompok, pencarian informasi melalui buku paket dan LKPD, serta penyampaian hasil diskusi di depan kelas. Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan melalui dua bentuk, yaitu penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif mencakup keaktifan diskusi, kerja sama kelompok, dan partisipasi siswa, sedangkan penilaian sumatif dilakukan melalui tugas tertulis dan LKPD. Catatan nilai menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setelah penerapan model NHT dibandingkan dengan kondisi sebelumnya.

Hasil wawancara dan observasi juga mencatat berbagai upaya guru dalam mendukung penerapan NHT. Upaya tersebut meliputi pemberian motivasi verbal, penguatan positif terhadap partisipasi siswa, pendampingan kelompok yang mengalami kesulitan, serta pengelolaan waktu diskusi dan presentasi. Guru juga melakukan pemantauan langsung dengan berkeliling kelas selama diskusi berlangsung.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapan model NHT. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran, dukungan pihak sekolah terhadap inovasi pembelajaran, ketersediaan sumber belajar (buku paket PAI dan LKPD), serta kerja sama antarsiswa dalam kelompok. Faktor penghambat yang ditemukan mencakup perbedaan kemampuan akademik siswa dalam kelompok, keterbatasan waktu pembelajaran, kondisi ruang kelas yang terbatas, serta masih adanya siswa yang pasif atau kurang percaya diri saat diskusi dan presentasi. Seluruh temuan tersebut diperoleh secara konsisten dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi lapangan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

Aspek Penelitian	Temuan Utama	Sumber Data
Implementasi NHT	Pembelajaran dilaksanakan melalui pembagian kelompok heterogen, pemberian nomor anggota, diskusi kelompok, dan pemanggilan nomor secara acak	Observasi, wawancara guru
Keaktifan siswa	Siswa terlibat dalam diskusi, membaca sumber belajar, dan presentasi kelompok	Observasi kelas
Evaluasi belajar	Penilaian formatif (keaktifan, kerja sama) dan sumatif (LKPD, tugas tertulis)	Dokumentasi nilai, wawancara
Prestasi belajar	Peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah penerapan NHT	Dokumentasi akademik
Faktor pendukung	Kesiapan guru, dukungan sekolah, sumber belajar memadai, kerja sama siswa	Wawancara, observasi
Faktor penghambat	Perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, ruang kelas, siswa pasif	Wawancara, observasi

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi terhadap peningkatan keaktifan dan prestasi belajar siswa kelas XI. Temuan ini menjawab rumusan masalah penelitian terkait bagaimana implementasi NHT dilakukan, bagaimana upaya guru dalam pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan kendala penerapan model tersebut. Secara konseptual, hasil ini menegaskan bahwa NHT bukan sekadar variasi metode diskusi kelompok, melainkan strategi pembelajaran terstruktur yang menuntut tanggung jawab individu dalam kerangka kerja sama kelompok.

Penerapan NHT yang berlangsung sistematis—mulai dari pembentukan kelompok heterogen, pemberian nomor, diskusi, hingga pemanggilan nomor secara acak—memiliki makna pedagogis penting. Mekanisme pemanggilan nomor acak menempatkan setiap siswa pada posisi yang sama untuk bertanggung jawab atas hasil diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan teori *positive interdependence* dan *individual accountability* dalam pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Slavin (2014), di mana keberhasilan kelompok sangat bergantung pada kesiapan setiap anggotanya. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa struktur NHT mampu mendorong keterlibatan aktif seluruh siswa, termasuk mereka yang sebelumnya cenderung pasif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kagan dan Kagan (2009) serta Trianto (2019) yang menyatakan bahwa NHT efektif dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman konsep karena menuntut kesiapan kognitif setiap siswa. Namun, penelitian ini memperluas temuan tersebut dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat SMA, yang sebelumnya relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian empiris. Berbeda dengan sebagian penelitian kuantitatif yang menekankan perbandingan nilai pretest dan posttest (Sartika, 2016; Masruroh, 2021), penelitian ini menyoroti proses pedagogis dan peran guru secara mendalam, sehingga memberikan gambaran kontekstual yang lebih komprehensif.

Peningkatan prestasi belajar siswa yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah siswa yang mencapai KKM dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivistik sosial. Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan dialog antarindividu dalam *zone of proximal development* (ZPD). Diskusi kelompok dalam NHT memungkinkan siswa yang memiliki pemahaman lebih baik untuk membantu siswa lain, sehingga terjadi proses *scaffolding* secara alami. Dalam konteks PAI, interaksi semacam ini juga mendukung internalisasi nilai-nilai keislaman melalui diskusi dan refleksi bersama (Muhaimin, 2017).

Upaya guru yang teridentifikasi dalam penelitian ini—seperti pemberian motivasi, pendampingan kelompok, dan penguatan positif—menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi NHT. Temuan ini sejalan dengan Arends (2015) yang menegaskan bahwa efektivitas model pembelajaran sangat bergantung pada kompetensi pedagogis guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi interaksi belajar. Dengan kata lain, NHT tidak bekerja secara otomatis, melainkan memerlukan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Hal ini sekaligus menegaskan novelty penelitian ini, yakni menempatkan peran guru PAI sebagai variabel strategis dalam keberhasilan pembelajaran kooperatif.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan memberikan penjelasan lebih lanjut atas variasi hasil pembelajaran. Dukungan sekolah, kesiapan perangkat pembelajaran, dan ketersediaan sumber belajar memperkuat implementasi NHT, sedangkan keterbatasan waktu, kondisi ruang kelas, serta perbedaan kemampuan siswa menjadi tantangan yang perlu dikelola. Temuan ini konsisten dengan Sanjaya (2016) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran seringkali menghadapi kendala struktural dan kultural di sekolah. Namun demikian, keberadaan kendala tersebut tidak meniadakan efektivitas NHT, melainkan menunjukkan pentingnya adaptasi kontekstual dalam penerapannya.

Dari sisi signifikansi, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat relevansi teori pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, temuan ini memberikan rujukan empiris bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif dan bertanggung

jawab. Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan, khususnya dalam mendorong sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung penerapan model pembelajaran inovatif yang berorientasi pada aktivitas siswa dan peningkatan kualitas proses belajar.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Penelitian dilakukan pada satu konteks sekolah dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga generalisasi temuan secara luas perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, penelitian ini belum mengukur secara kuantitatif peningkatan prestasi belajar siswa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta melibatkan konteks sekolah yang lebih beragam guna memperkuat validitas eksternal temuan.

Penutup

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMA Negeri 1 Pare dilaksanakan secara sistematis dan konsisten, serta berkontribusi pada meningkatnya keaktifan dan prestasi belajar siswa, yang ditunjukkan oleh keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok dan peningkatan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Temuan utama ini menegaskan bahwa struktur NHT mampu mendorong tanggung jawab individu dalam kerangka kerja sama kelompok.

Kontribusi penting dari penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai efektivitas NHT dalam konteks pembelajaran PAI, dengan menekankan peran strategis guru sebagai fasilitator pembelajaran. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada pengukuran hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini menghadirkan kebaruan melalui analisis proses pedagogis, upaya guru, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi NHT secara kontekstual dalam pendidikan Islam tingkat menengah.

Implikasi penelitian ini bersifat teoritis, praktis, dan kebijakan. Secara teoritis, temuan penelitian memperkaya kajian pembelajaran kooperatif dengan menguatkan relevansi konsep *positive interdependence* dan *individual accountability* dalam pembelajaran PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru PAI menerapkan model NHT secara terencana dan berkelanjutan sebagai alternatif pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif, tanggung jawab belajar, dan kerja sama siswa. Dari sisi kebijakan, sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan diharapkan memberikan dukungan terhadap inovasi pembelajaran kooperatif melalui penyediaan pelatihan guru, pengelolaan waktu pembelajaran yang fleksibel, serta fasilitas kelas yang memadai.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu konteks sekolah dengan pendekatan kualitatif studi kasus, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, melibatkan lebih banyak sekolah dan jenjang pendidikan, serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan NHT terhadap prestasi belajar dan penguatan nilai-nilai afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Arends, R. I. (2015). *Learning to teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kagan, S., & Kagan, M. (2009). *Kagan cooperative learning*. Kagan Publishing.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

- Masruroh, U. (2021). *Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Studi pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI Madrasah Aliyah Wali Songo Sukajadi Bumiratu Nuban Lampung Tengah tahun ajaran 2019/2020)* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung].
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2017). *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada.
- Permana. (2016). Penerapan metode pembelajaran kooperatif Numbered Heads Together (NHT) untuk meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2), 51–60.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Sarwin. (2020). *Model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dalam pembelajaran PKn di SMP*. Adanu Abimata.
- Sartika. (2016). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di SDN Kaliabang Tengah VII Bekasi Utara* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta].
- Simamora, A. B. (2024). *Model pembelajaran kooperatif*. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Slavin, R. E. (2014). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Taherdoost, H. (2021). Data collection methods and tools for research: A step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects. *International Journal of Academic Research in Management*, 10(1), 10–38.
- Trianto. (2019). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.